

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Medis

1. Stunting

a. Pengertian

Stunting adalah indikasi adanya kegagalan pertumbuhan yang tidak hanya dimanifestasikan pada panjang/tinggi badan anak, namun juga pada kegagalan perkembangan organ tubuh (Anggeriyane et al., 2022). Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang menyebabkan anak memiliki ukuran pendek yang disebabkan karena kurangnya gizi. Asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi menjadi faktor penyebab utama terjadinya stunting. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2024b).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Kategori

dan ambang batas status stunting balita berdasarkan PB/U menurut Permenkes RI (2020), dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1
Baku Rujukan Antropometri Menurut Permenkes RI 2020**

Indikator	Status gizi	Keterangan
Panjang Badan menurut Umur (TB/U)	Sangat pendek (stunted) Pendek (stunted) Normal	< -3,0 SD ≥- 3 SD s.d <-2 SD ≥-2 SD
		Sumber: Permenkes RI (2020)

b. Etiologi

Prakhasita (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan stunting dibagi menjadi 3 faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor individu meliputi asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi yang kemudian akan berpengaruh pada penurunan nafsu makan anak, berat badan bayi rendah (BBLR).
- 2) Faktor pengasuh/orang tua tergantung pada pengetahuan gizi yang kurang atau kurangnya menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari, ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah, pola asuh anak dalam pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembangnya.
- 3) Faktor lingkungan meliputi pelayanan kesehatan anak seperti posyandu untuk pemantauan status gizi, sanitasi lingkungan akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak karena pada usia anak-anak rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit.

c. Manifestasi klinis

Kemenkes RI (2021) menjelaskan bahwa gejala stunting pada anak yang harus diwaspada oleh para orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan tulang pada anak yang tertunda.
- 2) Berat badan rendah apabila dibandingkan dengan anak seusianya.
- 3) Anak mempunyai badan lebih pendek dari anak seusianya
- 4) Proporsi tubuh yang cenderung normal tapi tampak lebih muda/ kecil untuk seusianya.

d. Patofisiologi

Pertumbuhan normal tidak hanya bergantung pada kecukupan hormon pertumbuhan tetapi merupakan hasil yang kompleks antara sistem saraf dan sistem endokrin. Hormon jarang bertindak sendiri tetapi membutuhkan kolaborasi atau intervensi hormon lain untuk mencapai efek penuh. Hormon pertumbuhan menyebabkan pelepasan faktor pertumbuhan mirip insulin (*Insulin like Growth Factor 1* (IGF-1)) dari hati. IGF-1 secara langsung mempengaruhi serat otot rangka dan sel-sel tulang rawan di tulang panjang untuk meningkatkan tingkat penyerapan asam amino dan memasukkannya ke dalam protein baru, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan linear selama masa bayi dan masa kecil (Candra, 2020).

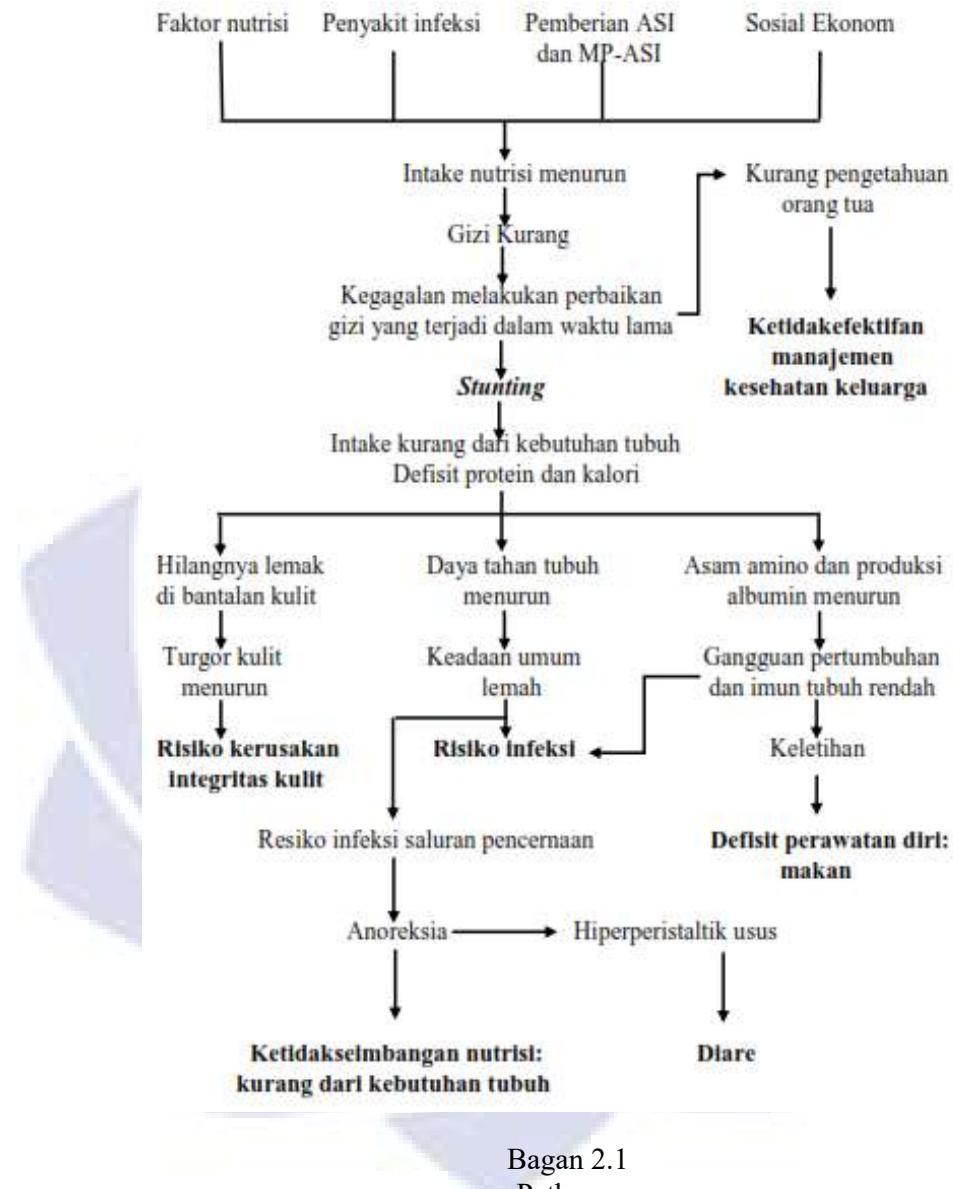
Tidak terpenuhinya asupan gizi dan adanya riwayat penyakit infeksi berulang menjadi faktor utama kejadian kurang gizi. Faktor sosial ekonomi, pemberian ASI dan MP-ASI yang kurang tepat, pendidikan orang tua, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai akan mempengaruhi pada kecukupan gizi. Kejadian kurang gizi yang terus berlanjut dan karena kegagalan dalam perbaikan gizi akan menyebabkan pada kejadian stunting atau kurang gizi kronis. Hal ini terjadi karena rendahnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kecukupan gizi yang sesuai

e. Pemeriksaan Penunjang.

Amin dan Hardi (2018) mengatakan pemeriksaan penunjang untuk *stunting* antara lain:

- 1) Melakukan pemeriksaan fisik.
- 2) Melakukan pengukuran antropometri BB, TB/PB, LILA, lingkar kepala.
- 3) Melakukan penghitungan IMT.
- 4) Pemeriksaan laboratorium darah: albumin, globulin, protein total, elektrolit serum.

f. Pathway



Bagan 2.1
Pathway

7. Penatalaksanaan *Stunting*

Fahmi (2025) menjelaskan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi *stunting* yaitu.

- Penilaian status gizi yang dapat dilakukan melalui kegiatan posyandu setiap bulan.

- b. Pemberian makanan tambahan pada balita.
- c. Pemberian vitamin A.
- d. Memberi konseling oleh tenaga gizi tentang kecukupan gizi balita.
- e. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun dengan ditambah asupan MP-ASI.
- f. Pemberian suplemen menggunakan makanan penyediaan makanan dan minuman menggunakan bahan makanan yang sudah umum dapat meningkatkan asupan energi dan zat gizi yang besar bagi banyak pasien.
- g. Pemberian suplemen menggunakan suplemen gizi khusus peroral siap guna yang dapat digunakan bersama makanan untuk memenuhi kekurangan gizi.

2. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-T)

- a. Pengertian

Pemberian Makanan Tambahan pemulihan (PMT-T) adalah salah satu upaya dalam menangani stunting pada balita dengan memberikan makanan tambahan pada balita dan disertai pemberian edukasi dan konseling gizi pada orang tua balita. Program PMT berbahan pangan lokal bukan untuk menggantikan makanan utama. PMT diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu dan sisanya kudapan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi isi piringku yang bergizi seimbang dengan mengutamakan 2 (dua) jenis sumber protein hewani (Baskoro, 2023). Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran (BKKBN, 2023).

b. Jenis Pemberian Makanan Tambahan

Jenis-jenis pemberian makanan tambahan (PMT) menurut Kemenkes RI, (2023) terdiri dari PMT-Pemulihan dan PMT-Penyuluhan:

1) PMT-Pemulihan

PMT-Pemulihan diperuntukan bagi anak usia 6-59 bulan terutama yang menderita gizi kurang guna mencukupi kebutuhan gizi. Kegiatan PMT-Pemulihan memiliki tiga aspek, yaitu :

- a) Aspek rehabilitasi, karena dengan pemberian makanan tambahan diharapkan ada perbaikan status gizi balita sasaran;
- c) Aspek penyuluhan, karena dengan pemberian makanan tambahan diharapkan ibu balita mendapatkan penyuluhan sehingga mempunyai pengetahuan gizi yang cukup sebagai salah satu faktor penting untuk melaksanakan perilaku gizi baik;
- c) Aspek peran serta masyarakat, karena masyarakat turut melestarikan kegiatan PMT pemulihan dengan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya.

2) PMT-Penyuluhan

PMT-Penyuluhan merupakan makanan bergizi yang diberikan untuk balita satu kali perbulan saat kegiatan penimbangan di Posyandu. Tujuan PMT-Penyuluhan salah satunya peragaan (demo) mengenai cara-cara menyiapkan makanan sehat bagi balita yang dilakukan oleh petugas dibantu kader. Pada kegiatan PMT-Penyuluhan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu penyuluhan/penjelasan tentang triguna makanan (makanan pokok sebagai sumber tenaga, lauk pauk sebagai zat pembangun, serta sayur dan buah sebagai zat pengatur), penyuluhan mengenai makanan sehat dan manfaatnya untuk tubuh serta kesehatan.

c. Tujuan pemberian PMT

Pemberian makanan tambahan bertujuan untuk memperbaiki status gizi pada anak yang mengalami gizi kurang seperti balita yang mengalami tiga kali berturut-turut tidak naik timbangannya atau balita yang berat badannya menunjukkan berada di bawah garis merah pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Pemberian makanan tambahan secara khusus bertujuan untuk menambah energi dan zat gizi esensial untuk balita dengan pemberian makanan yang tinggi energi, tinggi protein, cukup vitamin serta cukup mineral secara bertahap sehingga balita mencapai status gizi yang optimal (Septiani, 2023).

d. Persyaratan makanan tambahan lokal

Kemenkes RI (2018) menjelaskan bahwa pemberian makanan tambahan lokal harus memenuhi persyaratan antara lain:

1) Dapat diterima

Makanan untuk ibu hamil dan balita diharapkan dapat diterima dalam hal bentuk, rasa dan biasa dikonsumsi sehari-hari.

Bentuk dan rasa makanan dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan selera sasaran sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

Makanan yang berbau tajam, pedas, terlalu asam, manis, asin kurang baik bagi kesehatan.

2) Sesuai dengan Norma dan Agama

Pemberian makanan tambahan lokal mempertimbangkan norma dan keyakinan yang berlaku pada masyarakat setempat

3) Mudah dibuat

Makanan bagi ibu hamil dan balita hendaknya mudah dibuat dengan menggunakan peralatan masak yang tersedia di rumah tangga atau yang tersedia di masyarakat, serta pembuatannya tidak memerlukan waktu terlalu lama.

4) Memenuhi kebutuhan zat gizi

Makanan hendaknya memenuhi kebutuhan zat gizi sasaran dan memiliki daya cerna baik. Daya cerna yang baik dapat dicapai dengan teknik pengolahan makanan yang benar. Kebutuhan zat gizi ibu hamil lebih besar dibandingkan dengan kelompok sasaran lainnya.

5) Terjangkau

Makanan dapat diolah dari bahan makanan yang harganya terjangkau oleh masyarakat ekonomi rendah dan tetap dapat memenuhi kebutuhan gizi, keamanan pangan dan selera sasaran.

Bahan makanan yang digunakan dapat dan mudah dibeli di daerah setempat.

6) Mudah didapat

Bahan makanan yang digunakan mudah didapat sepanjang tahun, sebaiknya bahan makanan setempat yang diproduksi dan dijual di wilayah tersebut. Dengan menggunakan bahan makanan setempat diharapkan meningkatkan perekonomian masyarakat di pedesaan melalui pengembangan dan pendayagunaan potensi wilayah.

7) Aman

Makanan harus aman, tidak mengandung bahan pengawet, zat pewarna dan zat aditif lainnya. Makanan yang aman adalah makanan yang bebas dari kuman dan bahan kimia yang berbahaya serta tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat (halal)

e. Porsi PMT

Kemenkes RI (2018) menjelaskan bahwa acuan standar porsi makanan lokal untuk porsi sekali makan untuk Balita usia 12- 59 bulan adalah sebagai berikut:

- 1) Nasi/ pengganti: $\frac{1}{2}$ piring (100 gram).

- 2) Lauk Hewani:1 potong sedang (40 gram).
 - 3) Lauk Nabati : 1 potong sedang (50 gram).
 - 4) Sayuran: 50 gram (1/2 mangkok).
 - 5) Buah: 50 gram (1 potong sedang).
 - 6) Untuk Bayi usia 6-11 bulan makanan yang diberikan disesuaikan dengan usia, frekuensi, jumlah dan tekstur (lumat /lembik).
- f. Pelaksanaan PMT pada balita dengan stunting

Kemenkes RI (2018) menjelaskan bahwa pelaksanaan PMT pada orang tua balita dengan stunting adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan gizi, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua balita dengan stunting dalam penerapan gizi seimbang/isi piringku dan pemanfaatan bahan pangan lokal dalam konsumsi makanan sehari hari. Pendidikan gizi dilakukan oleh Tim Puskesmas, Bidan di desa dan Kader Posyandu dengan cara penyuluhan dan demonstrasi pembuatan PMT.
- 2) Pemberian makan
 - a) Pemberian makanan tambahan lokal minimal 8 (delapan) kali pemberian.
 - b) Tempat memasak dilaksanakan di rumah salah satu warga atau di tempat yang disepakati bersama seperti posyandu, rumah kader atau lainnya.

- c) Kegiatan pemberian makanan tambahan lokal dapat dilaksanakan di rumah salah satu warga atau di tempat yang disepakati bersama seperti posyandu, rumah kader dan lainnya.
- d) Makanan tambahan lokal dihidangkan dalam satu piring yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk (hewani dan nabati), sayuran dan buah disesuaikan dengan usia balita.
- e) Pada saat sasaran sedang makan, ibu PKK dan kader Posyandu dibawah bimbingan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang gizi dan kesehatan.

3. Daun Kelor

a. Pengertian

Kelor (*Moringa oleifera Lam*) adalah sejenis tanaman obat lokal yang berasal dari India dan ternyata sudah tidak asing lagi di negara tropis dan subtropis. Terdapat banyak istilah atau penyebutan pada tanaman ini di berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya adalah kelor (Jawa, Sunda, Bali, Lampung), maronggih (Madura), moltong (Flores), keloro (Bugis), ongge (Bima), murong atau barunggai (Sumatera) dan hau fo (Timur) (Setiyanto, 2024).

b. Deskripsi tanaman kelor

Nur dan Sarmoko (2021) menjelaskan bahwa klasifikasi dari tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Magnoliopsida*
Kelas : *Magnoliopsida*
Bangsa : *Brassicales*
Suku : *Moringaceae*
Marga : *Moringa*
Jenis : *Moringa oleifera, L*



Gambar 2.1 Tanaman Kelor

Tanaman kelor berupa pohon dengan jenis kayu lunak, berdiameter 30 cm dan memiliki kualitas rendah. Daun tanaman kelor memiliki karakteristik bersirip tak sempurna, kecil, berbentuk telur, sebesar ujung jari. Helaian anak daun memiliki warna hijau sampai hijau kecokelatan, bentuk bundar telur atau bundar telur terbalik, panjang 1-3 cm, lebar 4 mm sampai 1 cm, ujung daun tumpul, pangkal daun membulat, tepi daun rata. Kulit akar berasa dan beraroma tajam serta pedas, bagian dalam berwarna kuning pucat, bergaris halus, tetapi terang dan melintang (Sutji & Marhaeni, 2021).

c. Kandungan daun kelor

Kemenkes RI (2018) menjelaskan bahwa nilai gizi daun kelor segar disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.1 Kandungan Daun Kelor (100 gr)

Komponen gizi	Daun Kelor Segar
Kadar air (%)	94,01 %
Protein (%)	22,7 %
Lemak (%)	4,65 %
Karbohidrat (%)	51,66 %
Serat (%)	7,92 %
Kalsium (mg)	350-550 mg
Energi	307,30 Kcal/100g
Vitamin C	22 mg

Sumber: Kemenkes RI (2018)

d. Manfaat

Manfaat dan khasiat tanaman kelor (*Moringa oleifera*) terdapat pada semua bagian tanaman baik daun, batang, akar maupun biji. Daun kelor merupakan salah satu bagian dari tanaman kelor yang telah banyak diteliti kandungan gizi dan kegunaannya. Daun kelor sangat kaya akan nutrisi, diantaranya kalsium, besi, protein, vitamin A, vitamin B dan vitamin C (Cantona, 2022). Menurut Bella (2024), manfaat rebusan daun kelor bagi kesehatan adalah sebagai berikut:

1) Melancarkan produksi ASI

Daun kelor merupakan salah satu makanan yang baik untuk ibu menyusui. Ekstrak daun kelor mengandung senyawa yang diketahui dapat melancarkan produksi ASI. Oleh karena itu, jika ASI sedikit, ibu menyusui bisa memanfaatkan tanaman herbal yang satu ini.

2) Memperkuat daya tahan tubuh

Daun kelor telah dikonsumsi sejak lama sebagai tanaman herbal untuk menjaga daya tahan tubuh. Alasannya adalah karena daun ini kaya akan vitamin C yang mampu meningkatkan imunitas, sehingga tubuh dapat melawan infeksi dengan lebih baik.

3) Menjaga kesehatan kulit

Daun kelor juga memiliki manfaat yang baik untuk menjaga kesehatan kulit. Bahkan, tanaman herbal ini mulai banyak digunakan sebagai kandungan dalam berbagai produk perawatan wajah dan kulit badan, seperti losion, pelembap, sabun badan, masker wajah, dan sabun cuci muka. Ekstrak daun kelor mengandung asam oleat yang dapat melembapkan kulit. Selain itu, kandungan antioksidan dan antiradang dalam daun kelor dapat meredakan peradangan akibat jerawat.

4) Mengatasi anemia

Kandungan vitamin C yang tinggi, daun kelor dapat membantu penyerapan zat besi dari makanan maupun suplemen. Selain itu, tanaman herbal ini sendiri juga mengandung zat besi. Daun kelor bisa menjadi pilihan makanan bagi penderita anemia, khususnya yang disebabkan oleh kekurangan zat besi. Bila kebutuhan zat besi di dalam tubuh terpenuhi, berbagai gejala anemia, seperti kelelahan, pucat, sakit kepala, dan sulit konsentrasi, bisa diatasi maupun dicegah.

5) Mengobati mata merah

Daun kelor juga dikatakan bermanfaat untuk meredakan gejala mata merah yang disebabkan oleh infeksi atau alergi. Ini karena daun kelor mengandung vitamin A yang melimpah dan senyawa antioksidan.

6) Mengontrol kadar gula darah

Daun kelor dapat mengontrol kadar gula darah serta meningkatkan produksi dan fungsi insulin. Manfaat daun kelor ini baik untuk mencegah diabetes dan resistensi insulin, yaitu kondisi ketika sel-sel dalam tubuh kurang mampu menyerap gula darah.

7) Menjaga kesehatan jantung

Ekstrak daun kelor juga bisa digunakan untuk mengendalikan kadar kolesterol dalam tubuh dan tekanan darah. Kedua manfaat daun kelor ini tentunya baik untuk kesehatan dan fungsi jantung. Manfaat daun kelor untuk kesehatan jantung juga berasal dari kandungan antiradang dan antioksidan di dalamnya yang mampu mengurangi bahaya oksidasi, yaitu salah satu pemicu gangguan pada jantung. Namun, sejauh mana efektivitas daun kelor untuk mencegah gangguan pada jantung masih perlu diteliti lebih lanjut.

8) Melindungi tubuh dari bahaya racun arsenik

Paparan racun arsenik pada makanan dan air dalam jangka panjang bisa menyebabkan masalah kesehatan, seperti

peningkatan risiko terjadinya kanker atau penyakit jantung. Daun kelor dapat melindungi tubuh dari efek racun arsenik, meskipun penelitian terkait khasiat daun kelor ini juga masih sangat terbatas.

9) Menghambat pertumbuhan sel kanker

Ekstrak daun kelor diduga bisa menghambat pertumbuhan sel kanker. Manfaat daun kelor tersebut berkaitan dengan kandungan antioksidan di dalamnya yang dapat mencegah kerusakan sel akibat dampak dari radikal bebas.

10) Meningkatkan berat dan tinggi badan pada balita stunting

Kemenkes RI (2018) menjelaskan bahwa kelor merupakan tanaman yang kaya akan vitamin dan mineral. Terdapat berbagai kandungan zat dalam daun kelorsegar diantaranya seperti kalsium (1077 mg), zat besi (6 mg), protein (5,1 g), zinc(0,6), vitamin A (6,78 mg), vitamin B1 (0,3 mg), vitamin C (22 mg). Menurut Nurdin et al. (2022) menjelaskan bahwa kandungan daun kelor yaitu mengandung vitamin A 10 kali lebih banyak dibanding wortel, vitaminE 4 kali lebih banyak dibanding minyak jagung, protein 2 kali lebih banyak dan kalsium 17 kali lebih banyak dibanding susu, serta zat besi 25 kali lebih banyak dibanding bayam sesuai dengan kandungan gizi per100 gram. Kandungan daun kelor memiliki manfaat yang tinggi untuk proses tumbuh kembang anak. Kalsium yang terkandung tinggi di dalamnya

dapat dijadikan sebagai salah satu cara meningkatkan tinggi badan anak.

Daun kelor dapat dijadikan sebagai tambahan pada berbagai jenis masakan lainnya. Misalnya daun kelor dapat ditambahkan ke dalam tumis sayuran, capcay, atau sayur lodeh. Proses pengolahannya cukup sederhana, yaitu dengan menumis bumbu-bumbu seperti bawang putih, bawang merah, dan cabai secukupnya, lalu tambahkan daun kelor yang telah dicuci bersih. Tumis hingga matang dan sajikan sebagai lauk utama bersama dengan nasi atau sebagai pelengkap makanan. Untuk variasi menu yang lebih beragam, daun kelor juga bisa dijadikan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan salad dan smoothie (jus berampas). Caranya, daun kelor dicampur bersama dengan sayuran lain seperti wortel, tomat, dan timun untuk membuat salad yang segar dan bergizi. Atau, blender daun kelor bersama dengan buah-buahan favorit seperti pisang, alpukat, atau mangga untuk membuat smoothie yang menyegarkan dan bergizi (Lestyandari, 2024).

B. Asuhan Keperawatan

1. Konsep keluarga

a. Pengertian

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan individu yang

mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman & Bowden, 2018). Keluarga adalah dua atau lebih dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pemangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga dan berinteraksi satu sama lain dan didalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta memperhatikan suatu kebudayaan (Mubarak et al., 2020)

b. Tipe keluarga

Tipe keluarga menurut Donsu dan Purwanti (2019) tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan:

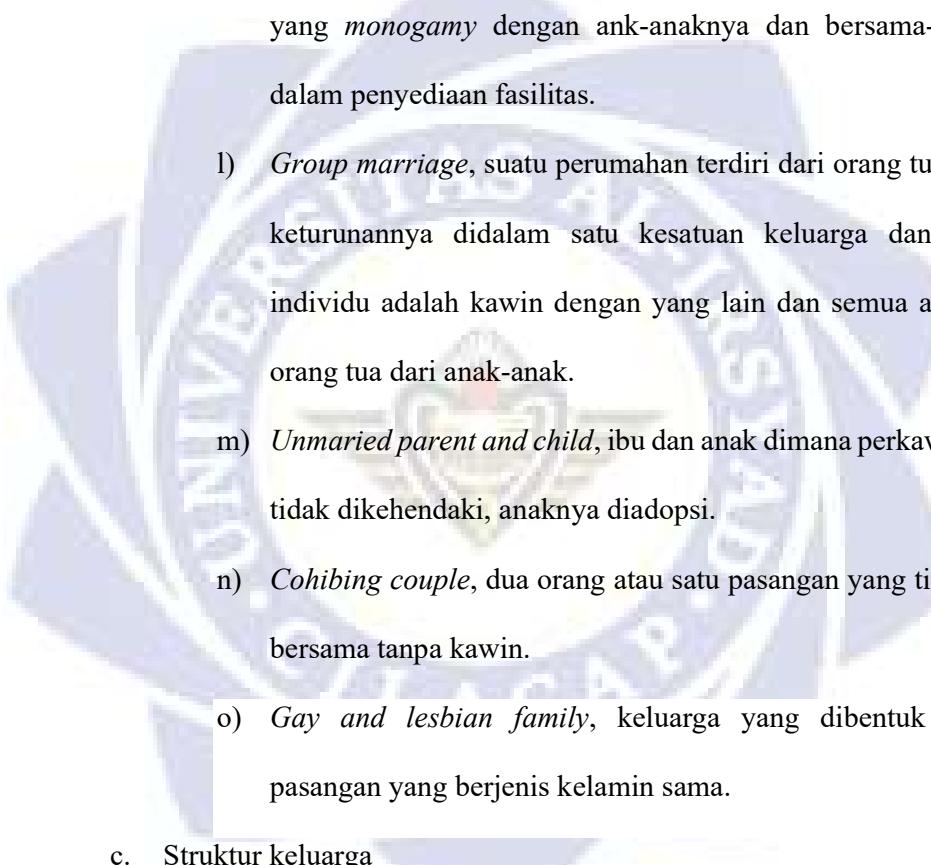
1) Secara tradisional

- a) Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi keduanya.
- b) Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga yang lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman, bibi).

2) Secara modern

- a) *Tradisional nuclear*, merupakan keluarga inti ayah, ibu, dan anak tinggal dalam satu rumah ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja diluar rumah.

- b) *Reconstituted nuclear*, pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu dari bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru, satu/keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- c) *Middle age/aging couple*, suami sebagai pencari uang, istri di rumah/kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/perkawinan/meniti karier.
- d) *Dyadic nuclear*, suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satu bekerja di luar rumah.
- e) *Single parent*, satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.
- f) *Dual carrier*, suami istri atau keduanya orang karier dan tanpa anak.
- g) *Commuter married*, suami istri atau keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu. Keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.
- h) *Single adult*, wanita atau pria dewasa tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk kawin.

- 
- i) *Three generation*, tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah.
 - j) *Institutional*, anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti.
 - k) *Comunal*, satu rumah terdiri dari dua atau lebih pasangan yang *monogamy* dengan anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
 - l) *Group marriage*, suatu perumahan terdiri dari orang tua dan keturunannya didalam satu kesatuan keluarga dan tiap individu adalah kawin dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak.
 - m) *Unmarried parent and child*, ibu dan anak dimana perkawinan tidak dikehendaki, anaknya diadopsi.
 - n) *Cohabiting couple*, dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin.
 - o) *Gay and lesbian family*, keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.
- c. Struktur keluarga
- Lukman (2024) menjelaskan bahwa struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga dimasyarakat. Ada beberapa struktur keluarga yang ada di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam diantaranya adalah:

- 1) Patrilineal adalah keluarga yang sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ayah.
- 2) Matrilineal adalah keluarga yang sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ibu.
- 3) Matrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah ibu.
- 4) Patrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah ayah.
- 5) Keluarga kawin adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

d. Fungsi keluarga

Friedman dan Bowden (2018) menggambarkan fungsi sebagai apa yang dikerjakan oleh keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan bersama anggota keluarga. Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan, yaitu fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan perawatan kesehatan.

1) Fungsi afektif

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial.

2) Fungsi sosialisasi

Keluarga dalam hal ini dapat membina hubungan sosial pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan menaruh nilai-nilai budaya keluarga.

3) Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia.

4) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seperti memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal.

5) Fungsi perawatan kesehatan

Keluarga juga berperan untuk melaksanakan praktik asuhan keperawatan, yaitu untuk mencegah gangguan kesehatan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan.

e.. Tugas dalam pelaksanaan perawatan kesehatan keluarga

Fungsi perawatan kesehatan keluarga dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan, keluarga mempunyai fungsi di bidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan (Bailon &

Maglaya, dikutip dari Mubarak et al. (2020) membagi 5 tugas keluarga dalam bidang kesehatan, yaitu:

- 1) Mengenal masalah kesehatan setiap anggotanya

Pengenalan masalah kesehatan keluarga yaitu sejauh mana keluarga, mengenal fakta-fakta dari masalah kesehatan keluarga yang meliputi pengertian, tanda dan gejala, penyebab yang mempengaruhi serta persepsi keluarga terhadap masalah. Pada tahap ini memerlukan data umum keluarga yaitu nama keluarga, alamat, komposisi keluarga, tipe keluarga, suku, agama, status sosial ekonomi keluarga dan aktivitas rekreasi keluarga.

- 2) Mengambil keputusan mengenai tindakan kesehatan yang tepat

Pengambilan sebuah keputusan kesehatan keluarga merupakan langkah sejauh mana keluarga mengerti mengenai sifat dan luasnya masalah, apakah masalah dirasakan, menyerah terhadap masalah yang dihadapi, takut akan akibat dari tindakan penyakit, mempunyai sikap negatif terhadap masalah kesehatan, dapat menjangkau fasilitas yang ada. Pada tahap ini yang dikaji berupa akibat dan keputusan keluarga yang diambil. Perawatan sederhana dengan melakukan cara-cara perawatan yang sudah dilakukan keluarga dan cara pencegahannya (Bailon dan Maglaya, dikutip dari Mubarak, Chayatin & Santoso, 2020).

Ketidakmampuan keluarga dalam mengambil keputusan mengenai tindakan kesehatan yang tepat terkait dengan perkembangan balita dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu:

- a) Keluarga tidak mengerti mengenai sifat, berat dan luasnya masalah;
- b) Masalah tidak begitu menonjol;
- c) Rasa takut dan menyerah;
- d) Kurang pengertian/pengetahuan mengenai macam-macam jalan keluar yang terbuka untuk keluarga;
- e) Tidak sanggup memilih tindakan-tindakan di antara beberapa pilihan terkait perkembangan balita;
- f) Ketidakcocokan pendapat dari anggota-anggota keluarga tentang pemilihan tindakan;
- g) Ketidaktahuan keluarga tentang fasilitas kesehatan yang ada;
- h) Ketakutan keluarga akan akibat tindakan yang diputuskan;
- i) Sikap negatif terhadap masalah kesehatan;
- j) Fasilitas kesehatan tidak terjangkau dalam hal fisik/lokasi dan biaya transportasi;
- k) Kurang kepercayaan/keyakinan terhadap tenaga/lembaga kesehatan terkait perkembangan balita;
- l) Kesalahan konsepsi karena informasi terkait kesehatan lansia yang salah terhadap tindakan yang diharapkan (Mubarak, Chayatin & Santoso, 2020)

3) Merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan

Perawatan anggota keluarga mengetahui keadaan penyakitnya, mengetahui sifat dan perkembangan perawatan yang dibutuhkan, mengetahui sumber-sumber yang ada dalam keluarga, mengetahui keberadaan fasilitas yang diperlukan untuk perawatan dan sikap keluarga terhadap yang sakit. Perawatan keluarga dengan melakukan perawatan sederhana sesuai dengan kemampuan, perawatan keluarga yang biasa dilakukan dan cara pencegahannya seminimal mungkin (Setiadi, 2013)

4) Modifikasi lingkungan fisik dan psikologis

Pemodifikasi lingkungan dapat membantu keluarga melakukan perawatan pada anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, dalam bentuk kebersihan rumah dan menciptakan kenyamanan agar anak dapat beristirahat dengan tenang tanpa adanya gangguan dari luar (Setiadi, 2013).

e. Menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar keluarga

Keluarga mengetahui keberadaan fasilitas kesehatan, memahami keuntungan yang diperoleh dari fasilitas kesehatan, tingkat kepercayaan keluarga terhadap petugas kesehatan dan fasilitas kesehatan tersebut terjangkau oleh keluarga. (Setiadi, 2013).

2. Asuhan keperawatan

a. Pengkajian

Leniwita dan Anggraini (2019) menjelaskan bahwa pengkajian keperawatan merupakan dokumentasi mengenai hasil dari proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk pasien. Tujuan utamanya adalah menciptakan dasar data yang komprehensif tentang keadaan pasien dan merekam respons kesehatan pasien.

Hasil pengkajian yang diperoleh pada anak stunting antara lain:

- 1) Didapatkan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar anak pada usianya
- 2) Tampak rambut anak berwarna kemerahan atau rambut jagung, rapuh, rontok serta menipis
- 3) Didapatkan pertumbuhan melambat
- 4) Tampak wajah lebih muda dari anak seusianya
- 5) Didapatkan pertumbuhan gigi terlambat
- 6) Adanya performa buruk pada kemampuan focus dan memori belajarnya
- 7) Didapatkan perkembangan kognitif, motoric, dan verbal yang kurang optimal. Hal ini dapat menyebabkan kapasitas belajar dan presentasi belajar disekolah kurang maksimal dan dapat menurunkan produktivitas kinerja

- 8) Kondisi lingkungan, tanyakan pada keluarga bagaimana kondisi lingkungan rumah, sanitasi dilingkungan sekitar rumah, bagaimana pembuangan sampah rumah tangga
- 9) Kebersihan, tanyakan bagaimana upaya keluarga untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta tanyakan pola *personal hygiene*
- 10) Pemeriksaan tingkat perkembangan (KPSP), pada pemeriksaan tingkat perkembangan digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Data yang diperoleh dari pengkajian digunakan sebagai landasan untuk merumuskan diagnosa keperawatan, yang selanjutnya akan membantu perencanaan dan implementasi tindakan keperawatan yang tepat

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah suatu evaluasi klinis yang menggambarkan respons klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang sedang dialaminya, baik yang terjadi secara aktual maupun potensial. Diagnosa keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons klien, termasuk individu, keluarga, atau komunitas, terhadap situasi-situasi yang berhubungan dengan kesehatan. Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), diagnosa keperawatan yang muncul pada klien stunting adalah :

- 1) Defisit Nutrisi (D.0019) berhubungan dengan ketidakmampuan mengabsorbsi nutrient dibuktikan dengan berat badan menurun minimal 10% di bawah rentang ideal
 - 2) Risiko Gangguan Perkembangan (D.0107) dibuktikan dengan ketidakadekuatan nutrisi.
 - 3) Diare (D.0020) berhubungan dengan proses infeksi dibuktikan dengan feses lembek atau cair
 - 4) Defisit Pengetahuan (D.0111) tentang stunting pada anak berhubungan dengan kurang terpapar informasi dibuktikan dengan menunjukkan perilaku tidak sesua anjuran
 - 5) Risiko Infeksi (D. 0142) berhubungan dengan malnutrisi
 - 6) Risiko Gangguan Integritas Kulit (D.0139) berhubungan dengan perubahan status nutrisi
- c. Intervensi Keperawatan
- 1) Defisit Nutrisi (D.0019)

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 x 24 jam diharapkan status nutrisi (L.03030) membaik dengan kriteria hasil :

 - a) Porsi makan yang dihabiskan (Meningkat)
 - b) Perasaan cepat kenyang (Menurun)
 - c) Nyeri pada abdomen (Menurun)
 - d) Berat badan (Membalik) 5. Indek massa tubuh (Membalik)

Manajemen Nutrisi (I.03119)

a) Observasi :

- (1) Identifikasi status nutrisi
- (2) Identifikasi makanan yang disukai
- (3) Identifikasi kebutuhan kalori dan jenis nutrisi
- (4) Monitor berat badan

b) Terapeutik :

- (1) Sajikan makanan secara menarik dan suhu yang sesuai
- (2) Berikan makanan tinggi kalori dan tinggi protein
- (3) Berikan kudapan dengan makanan protein tinggi

c) Edukasi :

- (1) Ajarkan diet yang diprogramkan
- (2) Ajarkan tentang KADARZI

c) Kolaborasi :

- (1) Kolaborasi pemberian medikasi sebelum makan (mis. Pereda nyeri, antlemetik), *jika perlu*
- (2) Kolaborasi dengan ahli gizi untuk menentukan jumlah kalori dan jenis nutrient yang dibutuhkan, jika perlu

2) Risiko Gangguan Perkembangan (D.0107)

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 x 24 jam diharapkan Status Perkembangan (L. 10102) membaik dengan kriteria hasil :

- a) Keterampilan atau perilaku sesuai umur (Meningkat).

b) Kemampuan melakukan perawatan diri (Meningkat)

Perawatan perkembangan (I.10339)

a) Observasi :

- (1) Identifikasi pencapaian tugas perkembangan anak
- (2) Identifikasi isyarat perilaku dan fisiologis yang ditunjukkan bayi

b) Terapeutik :

- (1) Pertahankan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal
- (2) Motivasi anak berinteraksi dengan anak lain
- (3) Dukung anak mengekspresikan diri melalui penghargaan positif atau umpan balik atas usahanya
- (4) Fasilitasi anak melatih keterampilan pemenuhan kebutuhan secara mandiri (mis. makan, sikat gigi, cuci tangan, dan memakai baju)
- (5) Bernyanyi bersama anak lagu-lagu yang disukai

c) Edukasi :

- (1) Jelaskan orang tua dan/atau pengasuh tentang milestone perkembangan anak dan perilaku anak
- (2) Anjurkan orang tua menyentuh dan menggendong bayinya
- (3) Ajarkan anak keterampilan berinteraksi

d) Kolaborasi :

Rujuk untuk konseling, jika perlu

3) Resiko Infeksi (D.0142)

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 x 24 jam

diharapkan Tingkat Infeksi (L.14137) menurun dengan kriteria

hasil :

a) Kebersihan tangan (Meningkat)

b) Kebersihan badan

Pencegahan Infeksi (I.14539)

a) Observasi :

Monitor tanda dan gejala infeksi local dan sistemik

b) Terapeutik :

(1) Cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien
dan lingkungan (Meningkat)

(2) Nafsu makan

c) Edukasi :

(1) Jelaskan tanda dan gejala infeksi

(2) Ajarkan mencuci tangan dengan benar

(3) Anjurkan meningkatkan asupan nutrisi

d) Kolaborasi :

Kolaborasi pemberian imunisasi

4) Defisit Pengetahuan (D.0111)

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 x 24 jam diharapkan tingkat pengetahuan (L.12111) meningkat dengan kriteria hasil :

- a) Perilaku sesuai anjuran (Meningkat)
- b). Verbalisasi minat dalam belajar (Meningkat)
- c) Kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang sesuatu topik (Meningkat)
- d) Pertanyaan tentang masalah yang dihadapi (Menurun)

Edukasi Nutrisi Anak (I.12396)

- a) Observasi :
Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi
- b) Terapeutik :
 - (1) Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan
 - (2) Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan
 - (3) Berikan kesempatan untuk bertanya
- c) Edukasi :
 - (1) Jelaskan kebutuhan gizi seimbang anak
 - (2) Jelaskan pentingnya pemberian makanan mengandung vitamin D dan zat besi pada masa pra pubertas dan pubertas, zat besi terutama pada anak perempuan yang telah menstruasi

(3) Anjurkan menghindari makanan jajanan yang tidak sehat

(4) Jelaskan tahapan tumbuh kembang anak

(5) Jelaskan pendekatan orang tua yang dapat digunakan untuk membantu anak mengekspresikan perasaan secara positif

(6) Jelaskan sikap atau tindakan antisipasi ditahapan usia anak

5) Diare (D.0020)

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 x 24 jam diharapkan diare menurun (L.14137) menurun dengan kriteria hasil:

- a) Kebersihan tangan (Meningkat)
- b) Nafsu makan (Meningkat)
- c) Kultur feses (Membaik)

Manajemen Diare (I. 03101)

a) Observasi :

(1) Identifikasi penyebab diare

(2) Identifikasi riwayat pemberian makanan

(3) Monitor warna, volume, frekuensi dan konsistensi tinja

(4) Monitor jumlah pengeluaran diare

b) Teraputik : Berikan asupan cairan oral

- c) Edukasi : Anjurkan makanan porsi kecil dan sering secara bertahap

6) Risiko Gangguan Integritas Kulit (D.0139)

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 x 24 jam diharapkan Integritas Kulit dan Jaringan (L.14125) meningkat dengan kriteria hasil :

- a) Elastisitas (Meningkat)
- b) Hidrasi (Meningkat)
- c) Tekstur (Meningkat)

Perawatan Integritas Kulit (I.11353)

- a) Obsevasi : Identifikasi penyebab gangguan integritas kulit (mis. perubahan sirkulasi, perubahan status nutrisi, penurunan kelembaban, suhu lingkungan ekstrem, penurunan mobilitas)
- b) Terapeutik :
 - (1) Gunakan produk yang berbahan ringan/alamian hipoalergik pada kulit sensitive
 - (2) Hindari produk berbahan dasar alkohol pada kulit kering

d. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi, dengan tujuan mencapai status kesehatan yang optimal sesuai dengan kriteria hasil yang diharapkan. Proses

pelaksanaan implementasi harus berfokus pada kebutuhan klien, mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kebutuhan keperawatan, merancang strategi implementasi yang efektif, dan melibatkan kegiatan komunikasi yang efisien. Dalam hal ini, peran perawat adalah menerapkan tindakan yang telah direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan kesehatan klien (Siregar, 2020).

e) Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dalam keperawatan merupakan kegiatan penilaian terhadap tindakan keperawatan yang telah diimplementasikan, bertujuan untuk menentukan sejauh mana kebutuhan klien terpenuhi secara optimal dan mengukur hasil dari proses keperawatan. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif, yaitu penilaian yang terjadi selama proses asuhan keperawatan untuk memantau dan menyesuaikan tindakan sesuai kebutuhan klien. Selain itu, evaluasi juga dapat bersifat sumatif, yaitu penilaian akhir terhadap pencapaian target yang diharapkan setelah seluruh rangkaian tindakan keperawatan telah dilaksanakan (Sitanggang, 2018) .

Evaluasi mempunyai komponen menurut Potter dan Perry (2020) yaitu SOAP dimana pengertian SOAP sebagai berikut:

S : Artinya data subjektif yang isinya tentang keluhan klien yang masih dirasakan setelah dilakukan tindakan keperawatan.

O : Artinya data objektif yang isinya berdasarkan hasil pengukuran atau hasil observasi langsung kepada klien.

A : Artinya analisis yang isinya hasil interpretasi dari data subjektif dan data objektif. Analisa merupakan suatu masalah atau diagnosa keperawatan yang masih terjadi atau juga dapat dituliskan masalah baru yang terjadi akibat perubahan status kesehatan klien yang telah teridentifikasi dari data subjektif dan data objektif.

P: Merupakan rencana tindakan berdasarkan analisis. Jika tujuan telah dicapai, maka perawat akan menghentikan rencana dan apabila belum tercapai, perawat akan melakukan modifikasi rencana untuk melanjutkan rencana keperawatan pasien. Evaluasi ini disebut juga evaluasi proses.

C. Evidence Base Practice (EBP)

**Tabel 2.2
Evidence Base Practice (EBP)**

Penulis/ Tahun dan Judul Penelitian	Metode (desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil
Nurdin et al. (2022), Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting	Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan One group pre and post test design inrervensi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan <i>total sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah anak umur 12 – 60 bulan	Terdapat perbedaan rata-rata status gizi (TB/U) balita sebelum dan sesudah pemberian olahan daun kelor ($p = 0,000$).

Penulis/ Tahun dan Judul Penelitian	Metode (desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil
	<p>sebanyak 30 balita yang terbagi dua dalam kelompok intervensi dan kontrol. Olahan daun kelor berupa Sayur kelor sebanyak 10 gram/hari yang dikonsumsi 3x sehari (pagi,siang,malam), puding kelor dengan takaran 100 gram yang dikonsumsi pada pagi dan siang hari dan nugget daun kelor dengan kandungan 15 gram yang dikonsumsi selama 3 kali sehari (pagi,siang,malam) yang dibuat tanpa tambahan bahan pengawet yang kemudian diberikan kepada balita selama 3 bulan.</p>	
Nugraha et al. (2024), Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Status Gizi Balita di Desa Tejakula	<p>Desain yang digunakan adalah desain one-group pretest dan post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 1 sampai 5 tahun yang mengalami kekurangan gizi berjumlah sepuluh anak dengan total sampling. minum ekstrak Intervensi diberikan dengan memberikan daun kelor untuk dikonsumsi balita 2 kali sehari (10 gram per hari) selama 14 hari.</p>	<p>Semua balita mengalami peningkatan berat dan tinggi badan setelah diberi 10 gram ekstrak daun kelor selama 14 hari. Ada pengaruh pemberian ekstrak daun kelor berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita ($p = 0,002$).</p>
Handayani (2024), Pengaruh Nuget Kile (Kelor Ikan Lele) Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita Stunting Usia 12-60 Bulan	<p>Jenis penelitian menggunakan desain desain satu grup pretest-posttest. Dalam penelitian ini, pengukuran tinggi badan responden dilakukan terlebih dahulu (pretest). Setelah itu,</p>	<p>Penambahan TB balita stunting usia 12- 60 bulan sebelum (pretest) pemberian nuget daun kelor, ikan lele mendapatkan nilai minimum 71,00, maximum 101,200, mean 47,9,</p>

Penulis/ Tahun dan Judul Penelitian	Metode (desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil
	<p>selama empat belas hari setelahnya, intervensi nuget daun kelor dan kombinasi ikan lele diberikan dua kali 150 mg setiap hari selama 30 hari. Pengukuran tinggi badan responden dilakukan kembali selama periode postest. Sampel sebanyak 32 balita stunting berusia antara 12 hingga 60 bulan diambil dengan teknik purposive sampling. Analisis bivariat menggunakan uji uji wilcoxon sign rank test.</p>	<p>median 44,5 dan standar deviasi 39,8. Pada penilaian penambahan TB balita stunting usia 12-60 bulan sesudah (postest) pemberian nuget kelor, ikan lele mendapatkan nilai minimum 81,00, maxsimum 96,600, mean 57,3, median 80,4 dan standar deviasi 37,9. Rata-rata terjadi penambahan tinggi badan setiap balita sebanyak 0,3 cm. Ada pengaruh nuget daun kelor, ikan lele terhadap peningkatan TB balita (0,012).</p>

